

TINGKAT KEPATUHAN PENERAPAN SISTEM MANAJEMEN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (SMK3) DI BENGKEL GALVALUM JURUSAN KGSP SMK NEGERI 5 SURABAYA

Moh. Rizky Raditia Putra

Mahasiswa S-1 Pendidikan Teknik Bangunan, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Email : m.20036@mhs.unesa.ac.id

Djoni Irianto

Dosen Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Email : djoniirianto@unesa.ac.id

Abstrak

Berdasarkan data dari BPJS, tercatat bahwa jumlah kecelakaan kerja pada tahun 2022 mencapai 265.334 kasus dari bulan Januari hingga November, mengalami peningkatan sebesar 13,26% dibandingkan tahun sebelumnya yang mencatat 234.270 kasus pada tahun 2021. Kenaikan ini menunjukkan urgensi penerapan kebijakan keselamatan kerja, termasuk dalam implementasi Sistem Manajemen Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) sebagai langkah preventif. Pada pemrosesan data menggunakan desain studi multimetode dengan mengumpulkan data primer melalui respon angket yang kemudian divalidasi dengan data dokumentasi hasil observasi di Workshop Galvalum SMKN 5 Surabaya. Bengkel Galvalum jurusan Konstruksi Bangunan, Sanitasi dan Pemeliharaan di SMKN 5 Surabaya telah melakukan sejumlah upaya pencegahan kecelakaan kerja, seperti pendampingan terhadap pentingnya penerapan K3, pemasangan rambu peringatan strategis, serta menyediakan fasilitas pendukung seperti air bersih, toilet, dan fasilitas kesehatan di area bengkel dan sekolah. Namun demikian, meskipun upaya-upaya tersebut telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat implementasi SMK3 pada Bengkel Galvalum masih termasuk dalam kategori kurang, dengan capaian sebesar 28,85% berdasarkan indikator penilaian PP No. 50 Tahun 2012. Hal ini menandakan pentingnya perbaikan dan penyempurnaan lebih lanjut dalam penerapan SMK3 guna meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja di bengkel tersebut.

Kata Kunci: Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3), Penerapan, Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (SMK3)

Abstract

Based on data from the BPJS, there were 265,334 work accidents recorded in 2022 from January to November, marking a 13.26% increase compared to the 234,270 cases reported in 2021. Given the high frequency of these incidents, the implementation of the Occupational Safety and Health Management System (OSHMS) becomes critically important. This study employs a multimethod research design, combining numerical questionnaire responses with documentation gathered from observations of the Galvalum Workshop, specifically focusing on the Construction, Sanitation, and Maintenance Department at SMKN 5 Surabaya. Efforts to prevent work accidents in the Galvalum Workshop and the Construction, Sanitation, and Maintenance Department of SMKN 5 Surabaya include providing guidance on OSH implementation, installing warning signs throughout the workshop, and establishing supporting facilities such as toilets and clean water. Comprehensive health facilities have also been set up within vocational high schools and workshops. However, despite these efforts, the research found that the implementation of OSHMS in the Galvalum Workshop and the Construction, Sanitation, and Maintenance Department at SMKN 5 Surabaya achieved a score of 28.85%. This indicates that the implementation of OSHMS falls short of the assessment indicators outlined in PP No. 50 of 2012. Therefore, there is a clear necessity to further improve and enhance OSHMS to elevate safety and health practices in this environment

Keywords: Occupational Health and Safety (OSH), Application, The Occupational Safety Health Risk Management System (OSHMS)

PENDAHULUAN

Jumlah kecelakaan kerja di Indonesia terus naik tiap tahunnya, ini mengindikasikan pentingnya peningkatan upaya keselamatan dan kesehatan kerja. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2022, jumlah angkatan kerja Indonesia memperoleh angka 208,54 juta jiwa dengan

jumlah penduduk bekerja sebanyak 135,61 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2022). Namun data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) menunjukkan jumlah insiden kerja pada periode 2022 berjumlah 265.334 kasus pada bulan Januari hingga November, meningkat 13,26% dari 234.270 kasus pada tahun 2021. penerapan Sistem Manajemen Risiko Keselamatan dan

Kesehatan Kerja (SMK3) semakin nyata (Erinda S, 2016).

Metode yang bisa digunakan sebagai sarana mengurangi risiko kecelakaan di lingkungan kerja salah satunya melalui penerapan pengendalian risiko. Proses ini melibatkan evaluasi dan manajemen risiko dengan menetapkan prioritas, yang membantu dalam memilih strategi pengendalian yang disebut hierarki pengendalian risiko. Pendekatan ini, dikenal sebagai Hierarchy of Control, adalah serangkaian langkah-langkah untuk mencegah dan mengendalikan risiko yang mungkin timbul, disusun berdasarkan tingkat efektivitas dan preferensi untuk mengurangi atau menghilangkan risiko tersebut (Tarwaka, 2008).

Pemerintah juga turut serta dalam upaya penerapan pelaksanaan SMK3 di Indonesia. Salah satu dasar penerapan SMK3 adalah Permenker No. 5 Tahun 1996 dan PP RI No. 50 tahun 2012 tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) (Miftachul Afifah, 2017).

Direktur Jenderal Pembinaan Pengawasan Ketenagakerjaan, Muji Handaya, menekankan bahwa rendahnya penerapan dan pengawasan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), serta praktik industri serta masyarakat secara umum, adalah faktor utama dalam meningkatnya kecelakaan kerja. Menurutnya, pengetahuan dan praktik K3 harus menjadi pengetahuan yang dimiliki oleh semua orang, termasuk mahasiswa. Program K3 yang diperkenalkan di sekolah diharapkan dapat lebih mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja (Postkotanews, 2016).

Kementerian Pendidikan mendirikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan berbagai program keterampilan untuk menghasilkan tenaga kerja tingkat menengah atau profesional. Tujuannya adalah untuk menghasilkan individu yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan tuntutan masyarakat dalam bidang keahlian mereka. Hal ini diatur dalam Pasal 26 ayat 3 PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang menegaskan bahwa standar kompetensi Lulusan SMK bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, moralitas, keterampilan hidup mandiri, dan melanjutkan pendidikan lanjutan sesuai dengan bidang keahlian yang dipilih. Sekolah Menengah Kejuruan menekankan pentingnya informasi dan pemahaman tentang keselamatan kerja. Sebagai lembaga pendidikan, SMK memiliki tanggung jawab untuk mengawasi penerapan K3 di lingkungan kelas sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 Pasal 2, yang menyatakan bahwa keselamatan kerja harus diterapkan di seluruh lingkungan sekolah dan tempat kerja yang berada dalam wilayah hukum Negara Republik Indonesia. Oleh karena itu, K3 harus dilaksanakan di lingkungan pendidikan ketika bidang pendidikan sudah siap. (Haris Prabowo dkk, 2018).

SMK Negeri 5 Surabaya, sebagai salah satu sekolah menengah kejuruan di Kota Surabaya, memiliki program keahlian yang mencakup Konstruksi Bangunan, Sanitasi, dan Pemeliharaan (KGSP). Sebagai institusi

pendidikan, SMK Negeri 5 dilengkapi dengan fasilitas ruang praktik dan bengkel kerja yang mendukung proses pembelajaran siswa. Penelitian dilakukan di bengkel praktik SMKN 5 Surabaya untuk mengevaluasi tingkat kepatuhan SMK3 selama kegiatan operasional di sekolah ini. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan pedoman bagi guru, petugas bengkel, dan pihak sekolah untuk mengukur tingkat kepatuhan dalam menerapkan SMK3 di SMK Negeri 5 Surabaya. Langkah ini diharapkan dapat mengurangi risiko kerugian dan kecelakaan yang mungkin terjadi.

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu (1) Mengevaluasi apakah Bengkel Galvalum Jurusan KGSP di SMK Negeri 5 Surabaya telah melaksanakan SMK3 dalam upaya pencegahan kecelakaan kerja, dan (2) Menilai efektivitas penerapan SMK3 di Bengkel Galvalum SMKN 5 Surabaya.

Ruang lingkup batasan penelitian ini meliputi: (1) Hanya fokus pada tingkat kepatuhan penerapan SMK3 di Bengkel Galvalum Jurusan KGSP SMK Negeri 5 Surabaya, (2) Mempertimbangkan Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang ada Sistem di bengkel, dan (3) Tidak melakukan pengembangan atau penerapan Sistem Manajemen yang baru di Bengkel Galvalum Jurusan KGSP SMK Negeri 5 Surabaya.

METODE

Proses analisis data ini dimulai dengan pengumpulan data, di mana informasi relevan terkait penelitian dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian yang sesuai. Langkah berikutnya adalah reduksi data, yang melibatkan pemilihan, fokus, dan penyederhanaan data kasar dari catatan dan observasi lapangan. Ini termasuk merangkum informasi, mengelompokkannya ke dalam pola yang lebih spesifik, menghilangkan detail yang tidak relevan, dan mengorganisir data untuk memfasilitasi kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah itu, data disajikan secara sistematis agar memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan langkah selanjutnya berdasarkan informasi yang tersedia. Terakhir, dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan interpretasi data, meninjau catatan lapangan dan hasil, serta mengajukan pertanyaan yang relevan untuk memastikan validitas dan keakuratan.

Sasaran dari penelitian deskriptif ini yakni memberikan gambaran bagaimana SMK3 diterapkan di Bengkel Galvalum KGSP SMKN 5 Surabaya. Data akan dikumpulkan melalui survei dan dokumentasi merupakan data primer. Penelitian ini menggunakan pendekatan multimetode dalam pengumpulan data, dengan data primer berasal dari respon kuesioner numerik yang dijumlahkan berdasarkan masing-masing respon.

Analisis dilakukan dengan membandingkan data dari kuesioner dengan data dokumentasi hasil observasi untuk memvalidasi hasil penelitian. Skor keseluruhan dari data yang sesuai dengan respon kuesioner dan dokumentasi pendukung akan dihitung, serta proporsi penerapan masing-masing subindikator pada penerapan SMK3 di Bengkel Galvalum KGSP SMKN 5 Surabaya akan dipastikan. Langkah-langkah ini sangat penting untuk menjamin keakuratan dan validitas hasil penelitian,

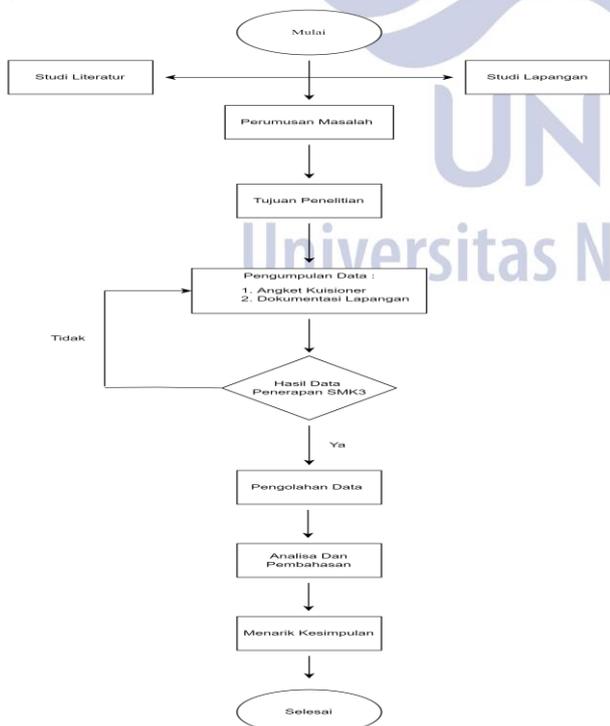
serta memastikan bahwa temuan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Menurut Sugiono (2012), rumus perhitungan persentasenya adalah sebagai berikut:

$$PS = \frac{ST}{SM} \times 100\% \quad \dots\dots\dots (1)$$

Ket :
PS = Presentase Skor
ST = Skor Total
SM = Skor Maksimum

Berikut adalah ringkasan pengaturan dan instrumen penelitian untuk penilaian penerapan SMK3 di Bengkel Galvalum Jurusan KGSP SMKN 5 Surabaya (1) Lokasi Penelitian disini adalah Bengkel Galvalum Jurusan KGSP SMK Negeri 5 Surabaya. (2) Posisi Penulis sebagai tim audit pengawas SMK3 pada Bengkel Galvalum Jurusan KGSP SMK Negeri 5 Surabaya, yang juga menjadi subjek penelitian. (3) Instrumen yang digunakan adalah angket yang terdiri dari 58 pertanyaan yang mencakup enam belas indikator yang berbeda terkait dengan penerapan SMK3, serta dokumentasi sebagai data yang menunjukkan bagaimana penerapan SMK3 dilakukan di Bengkel Galvalum Jurusan KGSP SMKN 5 Surabaya. (4) analisis data yaitu hasil dari data persentase setiap subindikator pencapaian pelaksanaan SMK3 akan ditampilkan dalam tabel. (5) Total persentase dari data subindikator akan dibagi dengan jumlah indikator untuk menentukan derajat ketercapaian penerapan SMK3, klasifikasi hasil berdasarkan skala kuantitatif dari PP No. 50 Tahun 2012: (1) Baik, yaitu 85% – 100%, (2) Memuaskan, yaitu 60% – 84%, (3) Buruk, yaitu 0% – 59%.



Gambar 1. Flow Chart

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Instrumen perolehan data yang digunakan adalah dua metode utama: angket kuisioner dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan dari kedua instrumen tersebut akan digunakan untuk menjelaskan atau menyajikan variabel tunggal, yaitu Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3). Proses selanjutnya melibatkan pencocokan, penyajian, dan kategorisasi data berdasarkan indikator penilaian yang mengacu pada PP No. 50 Tahun 2012.

Tabel 2. Hasil Penelitian 2024

Variabel	No.	Indikator	Nilai	Σ (%)
Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (SMK3) Pada Bengkel Galvalum Jurusan KGSP SMKN 5 Surabaya		Visi Dan Misi		
	1.	Visi dan misi K3 tertulis	0	0%
	2.	Sifat dan cakupan visi dan misi	0	
3.	Definisi visi dan misi	0		
		Kepemimpinan Dan Komitmen		
	4.	Unit Khusus Pelaksana K3	0	20%
	5.	Koordinasi pelaksana K3 dalam manajemen	1	
	6.	Penyediaan khusus pelaksana K3	0	
	7.	Penyediaan tenaga kerja dengan kualifikasi penanganan K3	0	
	8.	Pelatihan K3 pada tenaga kerja	0	
		Kebijakan K3		
	9.	Kebijakan K3	0	25%
	10.	Kebijakan Tertulis K3	0	
	11.	Konsultasi Pembuatan Kebijakan K3	0	
	12.	Sosialisasi Kebijakan K3	1	
		Identifikasi Bahaya		
	13.	Identifikasi Bahaya Lingkungan Bengkel	0	0%
	14.	Identifikasi	0	

Variabel	No.	Indikator	Nilai	Σ (%)
		Bahaya Area Bengkel		
	15.	Prosedur Tertulis Identifikasi Bahaya	0	
		Sumber Daya Manusia		
	16.	Penetapan tenaga kerja dengan tanggung jawab, wewenang dan kewajiban yang jelas dalam penanganan K3	0	
	17.	Tim Penanganan K3	0	0%
	19.	Kepala Bengkel Sebagai Penanggung Kawab K3	0	
	19.	Guru Sebagai Penanggung Kawab K3	0	
	20.	Teknisi Sebagai Penanggung Kawab K3	0	
		Tanggung Jawab Dan Tanggung Gugat		
	21.	Komunikasi tanggung jawab & tanggung gugat K3	0	
	22.	Wewenang ketua jurusan menjelaskan hubungan pelaporan untuk manajemen	0	0%
	23.	Prosedur pemantauan tanggung jawab dan tanggung gugat penerapan K3	0	
		Komunikasi Dan Partisipasi Peserta Didik		
	24.	Informasi Keberadaan Tim K3	1	50%
	25.	Prosedur komunikasi dan konsultasi tim K3	0	
	26.	Penyebarnya	1	

Variabel	No.	Indikator	Nilai	Σ (%)
		Informasi K3		
	27.	Pelatihan Penerapan K3 Siswa	0	
		Pelaporan Dan Pencatatan Kecelakaan Kerja		
	28.	Prosedur Pelaporan Kecelakaan Kerja	0	0%
	29.	Pelaporan ketidak sesuaian identifikasi bahaya dengan kecelakaan kerja yang terjadi	0	
	30.	Pencatatan Kecelakaan Kerja	0	
		Pembelian Barang Dan Jasa		
	31.	Konsultasi Pembelian Barang Dan Jasa	0	0%
	32.	Informasi Spesifikasi Pembelian Barang Dan Jasa	0	
	33.	Identifikasi Pembelian Barang Berbahaya	0	
		Lingkungan Kerja		
	34.	Jadwal Pemeliharaan Kebersihan	1	
	35.	Alat Pelindung Diri (APD)	1	100%
	36.	Tanda atau rambu K3	1	
	37.	Fasilitas penunjang SMK3	1	
	38.	Pengaturan penempatan alat dan mesin	1	
	39.	Pengendalian izin masuk dan tanda pada ruangan khusus	1	
		Pemantauan		

Variabel	No.	Indikator	Nilai	Σ (%)
		Kesehatan		
	40.	Layanan kesehatan di area Bengkel Galvalum Jurusan KGSP SMKN 5 Surabaya	1	66,67%
	41.	Prosedur pelayanan kesehatan	1	
	42.	Asuransi bagi peserta didik bila mengalami kecelakaan	0	
		Pemerliharaan Dan Perbaikan Sarana		
	43.	Jadwal perawatan peralatan	0	33,33%
	44.	Pemeliharaan peralatan	0	
	45.	Kondisi peralatan di bengkel	1	
		Pengawasan		
	46.	Pengawasan peserta didik	1	33,33%
	47.	Keterlibatan guru/teknisi dalam pengawasan	0	
	48.	Keterlibatan guru dalam pelaporan kecelakaan kerja	0	
		P3K		
	49.	Personal khusus P3K	0	66,67%
	50.	Pengetahuan guru tentang P3K	0	
	51.	Standar kelengkapan P3K	1	
		Keadaan Darurat Bencana		
	52.	Prosedur penanganan keadaan darurat bencana	0	66,67%
	53.	Simulasi keadaan darurat bencana bagi siswa	1	

Variabel	No.	Indikator	Nilai	Σ (%)
	54.	Ketersediaan pintu darurat/nomor darurat	1	
		Evaluasi Kebijakan K3		
	55.	Evaluasi penerapan K3	0	0%
	56.	Evaluasi penerapan K3 secara tertulis	0	
	57.	Tindak lanjut evaluasi K3	0	
	58.	Sosialisasi program evaluasi K3	0	

Pembahasan

1. Visi dan Misi

Subindikator visi dan misi digunakan untuk mengetahui visi serta misi Bengkel Galvalum Jurusan KGSP SMKN 5 Surabaya sebagai pedoman untuk mencapai tujuan bengkel, komitmen dan tekad melaksanakan K3, kerangka dan program kerja yang mencakup kegiatan bengkel secara menyeluruh yang bersifat umum atau operasional di bengkel jurusan KGSP SMKN 5 Surabaya. Deskripsi hasil penelitian mengenai visi dan misi adalah sebagai berikut: a) Belum ada visi dan misi tertulis secara khusus tentang K3 di area bengkel praktik. b) Belum ada visi dan misi tertulis secara khusus tentang K3 di area bengkel praktik Galvalum SMKN 5 Surabaya. c) Dikarenakan belum ada visi dan misi tertulis maka tidak ada ada visi dan misi yang secara luas membahas segala aktifitas di area bengkel.

2. Kepemimpinan Dan Komitmen

Sub indikator dari kepemimpinan dan komitmen digunakan untuk mengetahui seberapa besar kepemimpinan dan komitmen terhadap keselamatan dan kesehatan kerja dengan sumber daya yang memadai. Hasil wawancara yang dilakukan oleh Bapak Razak sebagai koordinator bengkel mengatakan bahwa belum ada tim khusus K3 dalam penanganan K3 di Bengkel Galvalum Jurusan KGSP SMKN 5 Surabaya. Untuk setiap teknisi juga blum ada pelatihan K3 secara khusus, namun untuk guru dan teknisi bengkel sama sama memiliki tanggung jawab dalam penanganan jika ada yang mengalami kecelakaan kerja. Deskripsi dari hasil penelitian komitmen dan kebijakan adalah sebagai berikut: a) Bengkel Galvalum Jurusan KGSP SMKN 5 Surabaya belum membentuk organisasi khusus dalam penerapan K3 b) Perencanaan dan penerapan K3 terkoordinasi dalam manajemen yang dibentuk oleh tim guru pengajar praktik c) Bengkel Galvalum Jurusan KGSP SMKN 5 Surabaya tidak menyediakan anggaran khusus K3 d) Bengkel Galvalum Jurusan KGSP SMKN 5 Surabaya tidak menyediakan personal tenaga kerja khusus yang menangani K3 e) Bengkel Galvalum Jurusan KGSP

SMKN 5 Surabaya tidak memberikan pelatihan dan pembinaan khusus K3

3. Kebijakan K3

Sub indikator kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja digunakan untuk mengetahui kebijakan yang dilakukan oleh bengkel jurusan KGSP dalam melakukan pengambilan kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja secara tertulis. Bapak Razak mengatakan Belum ada kebijakan K3 yang telah tertulis secara spesifik mengenai penerapan K3, penerapan K3 di Bengkel Galvalum Jurusan KGSP SMKN 5 Surabaya hanya berdasarkan tata tertib dan himbuan yang ada di bengkel secara lisan bahwa dalam setiap melakukan praktik selalu mengutamakan K3. Sehingga sosialisasi kebijakan K3 tidak ada di dalam dokumen secara khusus. Deskripsi dari hasil penelitian mengenai kebijakan K3 adalah sebagai berikut: a) Tidak terdapat kebijakan mengenai K3 di Bengkel Galvalum Jurusan KGSP SMKN 5 Surabaya b) Kebijakan K3 di bengkel tidak tertuang secara tertulis c) Kebijakan yang dibuat di Bengkel Galvalum Jurusan KGSP SMKN 5 Surabaya tidak dibuat melalui konsultasi antara pengurus dengan staf yang ada di bengkel d) Kebijakan K3 di Bengkel Galvalum Jurusan KGSP SMKN 5 Surabaya tersosialisasikan secara luas kepada seluruh warga SMKN 5 Surabaya

4. Identifikasi Bahaya

Sub indikator identifikasi bahaya digunakan untuk mengetahui bahwa bengkel jurusan KGSP telah mengidentifikasi dan menilai potensi bahaya dan resiko K3 saat melakukan kegiatan dan pembelajaran praktik di bengkel jurusan KGSP. Dari hasil observasi didapatkan bahwa Bengkel Galvalum Jurusan KGSP SMKN 5 Surabaya telah mengidentifikasi tempat yang berpotensi bahaya dan dapat menimbulkan resiko kecelakaan dalam pelaksanaan kegiatan praktik. Identifikasi bahaya dalam praktik beberapa sudah terdapat di jobsheet yang mencantumkan aspek K3. Namun belum ada dokumen secara khusus yang tertulis dalam identifikasi bahaya yang ada di bengkel jurusan KGSP. Deskripsi dari hasil penelitian tentang identifikasi bahaya adalah sebagai berikut: a) Bengkel Galvalum Jurusan KGSP SMKN 5 Surabaya tidak melakukan beberapa identifikasi terhadap beberapa peralatan yang berpotensi membahayakan siswa 70 71 b) c) Bengkel Galvalum Jurusan KGSP SMKN 5 Surabaya tidak melakukan beberapa identifikasi terhadap beberapa potensi bahaya yang dapat membahayakan siswa saat praktik Tidak terdapat prosedur tertulis dalam melaksanakan proses identifikasi bahaya karena penyampaian identifikasi bahaya dilakukan secara lisan kepada siswa saat sebelum melakukan praktik

5. Sumber Daya Manusia

Subindikator sumber daya manusia digunakan untuk mengetahui penunjukan dan orang yang bertanggung jawab K3 Bengkel Galvalum Jurusan KGSP SMKN 5 Surabaya sudah dipegang oleh orang yang berkompeten atau orang yang terlatih dalam menangani K3 di Bengkel KGSP. Deskripsi hasil penelitian mengenai sumber daya manusia adalah sebagai berikut: a) Bengkel

Galvalum Jurusan KGSP SMKN 5 Surabaya tidak menetapkan personil dalam penanganan K3 b) Bengkel Galvalum Jurusan KGSP SMKN 5 Surabaya tidak membentuk tim khusus dalam penanganan K3 c) Setiap koordinator bengkel tidak memiliki tanggung jawab yang sama dalam penerapan K3 di area bengkel d) Setiap guru pengajar khususnya guru pengajar praktik tidak diberi tanggung jawab terhadap siswanya dalam hal K3 e) Setiap teknisi tidak diberi tanggung jawab terhadap peserta didik dalam hal K3.

6. Tanggung Jawab Dan Tanggung Gugat

Subindikator tanggung jawab dan tanggung gugat digunakan untuk mengetahui penanggung jawab terhadap K3 di Bengkel Galvalum Jurusan KGSP SMKN 5 Surabaya. Tanggung jawab ini berupa menentukan, menunjuk, mendokumentasikan, dan mengkomunikasikan K3 kepada semua warga sekolah khususnya di area Bengkel Galvalum Jurusan KGSP SMKN 5 Surabaya. Deskripsi hasil penelitian mengenai sumber daya manusia adalah sebagai berikut: a) Tidak ada yang secara khusus bertanggung jawab terhadap penunjukan, menentukan, mendokumentasikan, dan mengkomunikasikan K3 b) Tidak ada tim khusus pada bidang K3. Tanggung jawab pada bidang K3 dipegang oleh seluruh guru/pengajar c) Tidak terdapat prosedur dalam pemantauan tanggung jawab dan tanggung gugat penerapan K3

7. Komunikasi Dan Partisipasi Dengan Peserta Didik

Subindikator komunikasi dan partisipasi dengan peserta didik digunakan untuk mengetahui ada tidaknya tim K3 yang secara spesifik menangani K3 seperti keadaan darurat, inspeksi, memberikan informasi kepada peserta didik melalui media yang ada tentang tim K3 tersebut dan informasi K3, serta memberi pelatihan K3 kepada peserta didik. Deskripsi hasil penelitian mengenai komunikasi dan partisipasi dengan peserta didik adalah sebagai berikut: a) Keberadaan tim K3 telah diinformasikan secara luas kepada peserta didik karena Bengkel Galvalum Jurusan KGSP SMKN 5 Surabaya tidak menyediakan tim khusus K3 b) Tidak ada prosedur komunikasi dan konsultasi antara tim K3 dengan peserta didik mengenai K3 c) Informasi terkait K3 telah disampaikan kepada peserta didik melalui beberapa media seperti pada buku ajar praktik siswa d) Beberapa peserta didik tidak diikuti sertakan dalam pelatihan penerapan K3

8. Pelaporan Dan Pencatatan Kecelakaan Kerja

Subindikator pelaporan dan pencatatan kecelakaan kerja digunakan untuk mengetahui pelaksanaan pelaporan dan pencatatan kecelakaan kerja yang dialami peserta didik serta ketidaksesuaian dan identifikasi bahaya atas kecelakaan yang terjadi. Deskripsi hasil penelitian mengenai pelaporan dan pencatatan kecelakaan kerja adalah sebagai berikut: a) Tidak terdapat prosedur pelaporan kecelakaan kerja b) Tidak terdapat pelaporan ketidaksesuaian serta identifikasi sumber bahaya terhadap kecelakaan yang terjadi c) Tidak terdapat prosedur pencatatan terhadap semua kecelakaan yang telah terjadi yang ada di area SMKN 5 Surabaya.

9. Pembelian Barang Dan Jasa

Subindikator pembelian barang dan jasa digunakan untuk mengetahui pengadaan barang dan jasa yang dilakukan pihak Bengkel jurusan KGSP. Deskripsi hasil penelitian mengenai pembelian barang dan jasa adalah sebagai berikut: a) Dalam pembelian barang dan jasa tidak dilakukan konsultasi terlebih dahulu b) Tidak terdapat informasi yang jelas tentang spesifikasi alat yang dibeli c) Tidak terdapat identifikasi terhadap barang yang beracun karena barang yang dibeli telah disortir terlebih dahulu kualitasnya.

10. Lingkungan Kerja

Subindikator lingkungan kerja digunakan untuk mengetahui adanya pemeliharaan kebersihan area bengkel, penyingkiran barang yang tidak diperlukan dari area bengkel, pengaturan mesin-mesin di area bengkel, rambu rambu area bengkel, ijin masuk, penguncian, tanda pada ruangan khusus di area bengkel, fasilitas di area bengkel, rambu K3, jalur evakuasi, dan adanya APAR di area bengkel. Deskripsi hasil penelitian mengenai lingkungan kerja adalah sebagai berikut: a) Terdapat jadwal tetap untuk pemeliharaan kebersihan area bengkel, namun setiap sebelum dan sesudah digunakan siswa wajib melakukan pemeliharaan kebersihan pada area bengkel b) Terdapat Alat Pelindung Diri (APD) yang tersedia di dalam area bengkel c) Terdapat rambu dan juga tanda sebagai bentuk identifikasi bahaya di area bengkel praktik d) Terdapat fasilitas penunjang berjalannya Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (SMK3) seperti APAR, Toilet, dan juga air bersih e) Terdapat prosedur khusus dalam pelatakan peralatan di area Bengkel Galvalum Jurusan KGSP SMKN 5 Surabaya f) Terdapat tanda khusus pada beberapa ruangan di area Bengkel Jurusan KGSP SMKN 5 Surabaya.

11. Pemantauan Kesehatan

Subindikator pemantauan kesehatan digunakan untuk mengetahui pelayanan kesehatan yang memenuhi standar serta perlindungan lain, dalam hal ini asuransi terhadap peserta didik. Deskripsi hasil penelitian mengenai pemantauan kesehatan adalah sebagai berikut: a) Terdapat layanan kesehatan di area Sekolah SMKN 5 Surabaya b) Pelayanan Kesehatan telah sesuai dengan peraturan/prosedur yang berlaku c) Tidak terdapat asuransi terhadap peserta didik bila terjadi kecelakaan kerja di area sekolah.

12. Pemeliharaan Dan Perbaikan Sarana

Subindikator pemeliharaan dan perbaikan sarana digunakan untuk mengetahui adanya perawatan mesin dan perbaikan sarana. Deskripsi hasil penelitian mengenai pemeliharaan dan perbaikan sarana adalah sebagai berikut: a) Tidak terdapat jadwal perawatan mesin secara tetap namun pemeliharaan mesin dilakukan saat sebelum penggunaan bengkel praktik atau saat dirasa terdapat mesin yang mengalami kerusakan b) Tidak terdapat jadwal perawatan sarana dan prasarana pada sarana prasarana di area bengkel c) Kondisi peralatan di area Bengkel Galvalum Jurusan KGSP SMKN 5 Surabaya dalam kondisi baik.

13. Pengawasan

Subindikator pengawasan digunakan untuk mengetahui pengawasan terhadap peserta didik berkaitan dengan resiko dan tingkat potensi bahaya dalam pelaksanaan praktik/pembelajaran. Deskripsi hasil penelitian mengenai pengawasan adalah sebagai berikut: a) Peserta didik diawasi sesuai dengan tingkat resiko saat praktik di area bengkel sehingga dapat meminimalisir terjadinya kecelakaan berat yang dialami siswa saat melakukan praktikum b) Teknisi tidak ikut serta dalam identifikasi c) Teknisi ikut serta dalam pelaporan penyakit akibat kecelakaan kerja yang kemudian catatan tersebut dibukukan di kesiswaan.

14. P3K

Subindikator P3K dilakukan untuk mengetahui jika penanganan dan kelengkapan P3K di Bengkel Galvalum Jurusan KGSP SMKN 5 Surabaya telah memenuhi standar. Deskripsi hasil penelitian mengenai P3K adalah sebagai berikut: a) Tidak terdapat personal khusus yang menangani P3K b) Instruktur atau guru pembimbing tidak dibekali pengetahuan maupun pelatihan P3K c) Terdapat kotak P3K sesuai standart yang tersedia di area bengkel maupun di area ruang Unit Kesehatan Sekolah (UKS).

15. Kesiapan Darurat Bencana

Subindikator kesiapan keadaan darurat bencana digunakan untuk mengetahui jika Bengkel Galvalum Jurusan KGSP SMKN 5 Surabaya memiliki prosedur penanganan keadaan darurat atau bencana. Deskripsi hasil penelitian mengenai kesiapan keadaan darurat atau bencana adalah sebagai berikut: a) Tidak terdapat prosedur khusus dalam penanganan keadaan darurat bencana, namun pihak sekolah telah bekerja sama dengan dinas kesehatan disekitar lingkungan sekolah seperti puskesmas dalam rangka upaya penanganan keadaan darurat bencana b) Peserta didik mendapat pelajaran tentang K3 yang tertera di buku ajar praktik yang dijelaskan oleh guru di awal pembelajaran sebelum melakukan praktikum c) Terdapat APAR yang digunakan apabila terjadi kecelakaan/situasi darurat di lingkungan bengkel.

16. Evaluasi Kebijakan K3

Subindikator evaluasi kebijakan K3 digunakan untuk mengetahui pelaksanaan evaluasi terkait kebijakan K3. Deskripsi hasil penelitian mengenai evaluasi kebijakan K3 adalah sebagai berikut: a) Evaluasi tidak dilakukan secara rutin namun dilakukan setelah dirasa penerapan tentang K3 mulai kurang diperhatikan b) Tidak dilakukan evaluasi penerapan K3 secara tertulis c) Hasil evaluasi penerapan K3 ditinjau lanjuti dengan membuat program yang bertujuan meminimalisir resiko kecelakaan kerja di area bengkel d) Hasil evaluasi di sosialisasikan secara lisan seperti teguran saat siswa tidak menggunakan APD atau saat siswa melaksanakan praktikum tidak sesuai dengan SOP.

Data yang berhasil dihimpun dan diolah menunjukkan jika penerapan SMK3 pada Bengkel Galvalum KGSP SMKN 5 Surabaya dikategorikan sebagai "buruk", menunjukkan adanya kelemahan signifikan saat dilakukan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja di lokasi tersebut. Berikut adalah hasil dari setiap indikator

yang digunakan sebagai dasar penilaian sesuai dengan PP No. 50 Tahun 2012 (1) Visi dan misi tidak memenuhi syarat, dengan nilai 0%. (2) Kepemimpinan dan dedikasi dinilai kurang, dengan nilai di bawah 20%. (3) Kebijakan K3 dinilai kurang memadai, dengan pencapaian 25% dari persyaratan. (4) Identifikasi bahaya tidak memenuhi standar, dengan nilai di bawah ambang batas. (5) Sumber daya manusia tidak memenuhi persyaratan, dengan pencapaian 0%. (6) Akuntabilitas dan tanggung jawab dinilai kurang, dengan nilai 0%. (7) Partisipasi dan komunikasi siswa melebihi 50%, dinilai kurang. (8) Kecelakaan kerja dan pelaporan keduanya mencapai 0%, di bawah ambang batas rendah. (9) Pembelian produk dan jasa mencapai 0%, memenuhi ambang batas kualitas rendah. (10) Tempat kerja memenuhi semua persyaratan dan mencapai kepuasan 100%. (11) Pemantauan kesehatan dinilai sangat baik, dengan keberhasilan mencapai 66,67%. (12) Pemeliharaan dan perbaikan fasilitas dinilai kurang memadai, dengan pencapaian 33,33%. (13) Pengawasan dinilai kurang baik, dengan nilai 33,33%. (14) P3K dinilai baik, dengan skor 66,67%. (15) Kesiapsiagaan darurat bencana memenuhi standar baik, dengan skor 66,67%. (16) Penilaian terhadap kebijakan K3 mencapai 0% dan diklasifikasikan sebagai buruk. Hal tersebut sesuai terhadap penelitian yang sudah dijalankan sebelumnya oleh Laksana Mahendra dengan topik Implementasi Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Di Bengkel Program Keahlian Teknologi Konstruksi Dan Properti SMKN 1 Magelang yang menghasilkan kesimpulan bahwa masih banyak aspek pada penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (SMK3) khususnya di area sekolah SMK yang masih perlu banyak peningkatan agar dapat terwujud sikap waspada bekerja sehingga dapat menekan angka kecelakaan kerja di area sekolah maupun di dunia kerja industri (Laksana Mahendra, 2019).

PENUTUP

Simpulan

Dengan merujuk pada hasil pembahasan diatas, berikut ini adalah kesimpulan yang dapat diambil dari hasil pembahasan mengenai penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) pada Bengkel Galvalum jurusan KGSP di SMK Negeri 5 Surabaya:

1. Bengkel Galvalum Jurusan KGSP SMKN 5 Surabaya telah mengimplementasikan langkah-langkah pencegahan kecelakaan kerja dengan serius. Selain memberikan penekanan pada pentingnya penerapan K3 kepada seluruh peserta praktik, mereka juga telah memasang berbagai rambu peringatan di lokasi-lokasi strategis di seluruh area bengkel untuk mengingatkan tentang pentingnya menjaga keselamatan. Fasilitas yang disediakan seperti air bersih, toilet, dan layanan kesehatan yang lengkap di wilayah sekolah maupun di area bengkel juga merupakan bagian dari upaya mereka untuk memastikan keamanan dan kenyamanan para siswa. Guru praktik juga secara rutin menginstruksikan siswa untuk menggunakan alat pelindung diri sesuai protokol dan memastikan

peralatan praktik selalu dalam kondisi baik. Selain itu, pihak sekolah juga fokus pada pembaruan peralatan untuk mengikuti perkembangan terbaru dalam industri, mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang relevan untuk dunia kerja.

2. Berdasarkan hasil pembahasan penerapan SMK3 pada Bengkel Galvalum Jurusan KGSP SMKN 5 Surabaya dinilai kurang memenuhi indikator penilaian yang ditetapkan dalam PP Nomor 50 Tahun 2012. Tingkat kepatuhan implementasi SMK3 hanya mencapai 28,85%, menunjukkan masih ada ruang besar untuk perbaikan dalam penerapan SMK3 di bengkel tersebut. Fokus perbaikan utama harus difokuskan pada indikator yang dirasa masih kurang memenuhi standar penilaian sesuai dengan pedoman SMK3. Langkah-langkah perbaikan ini bertujuan untuk meningkatkan kepatuhan dan mutu pelaksanaan SMK3 di Bengkel Galvalum Jurusan KGSP SMKN 5 Surabaya. Setiap subindikator yang belum mencapai 100% kepatuhan harus segera dikoreksi sesuai dengan standar yang berlaku dalam SMK3. Dengan melakukan perbaikan yang sesuai, diharapkan lingkungan kerja di Bengkel Galvalum Jurusan KGSP SMKN 5 Surabaya dapat menjadi lebih aman dan memenuhi standar keselamatan yang telah ditetapkan.

Saran

Dengan merujuk pada hasil pembahasan diatas, berikut beberapa rekomendasi yang dapat disampaikan untuk dapat mengoptimalkan implementasi SMK3 di Bengkel Galvalum Jurusan KGSP SMKN 5 Surabaya:

1. Pengelolaan K3 di lembaga pendidikan harus mendapat pertimbangan yang matang agar penerapan K3 terkendali dengan baik. Pedoman K3 harus dilaksanakan dengan sikap tegas dan kehati-hatian, terutama dalam penerapan K3, dan pelaporan kecelakaan kerja. Kebijakan juga harus terus dievaluasi ketika diterapkan. K3 apabila masih terdapat kendala dalam pelaksanaannya. Setiap siswa jurusan KGSP SMKN 5 Surabaya wajib mengambil bagian dalam penerapan kebijakan K3. Selain itu, pemimpin perlu dilibatkan dalam penerapan K3. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi kesalahan apa pun yang terjadi sehingga dapat dilakukan modifikasi atau pelaksanaannya dapat dinilai untuk memastikan berjalan lancar.
2. Mengingat masih ada subindikator yang belum mencapai 100%, maka seluruh pihak, khususnya guru yang mengajar praktik, harus lebih berhati – hati dalam upaya penerapan K3.

DAFTAR PUSTAKA

- Sulistyanto, Erinda. (2018). *Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Bengkel Teknik Kendaraan Ringan Otomotif SMK Negeri 2 Yogyakarta*. Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta
- Laksana, Mahendra. (2019). *Implementasi Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Di Bengkel Program Keahlian Teknologi Konstruksi*

Dan Properti SMKN 1 Magelang. Fakultas Teknik,
Universitas Negeri Yogyakarta.

- Ramadhan, Fazri. (2017). Analisis Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) Menggunakan Metode Hazard Identification Risk Assessment and Risk Control (HIRARC). *Seminar Nasional Riset Terapan 2017 | SENASSET 2017*
- Prabowo, Haris. Solichin. dan Purwanto, Edy. (2018). Analisis Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Di Bengkel Teknik Kendaraan Ringan SMK Turen Malang. *JURNAL TEKNIK OTOMOTIF Kajian Keilmuan dan Pengajaran Vol. 2, No. 2, hal. 43 – 48*.
- Sekhah, Nur Wahid. (2015). *Kemitraan Antara Jurusan Teknik Bangunan SMK Negeri 2 Wonosari Dengan Dunia Usaha/Dunia Industri*. Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Saputro, Eko W. (2015). *Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (SMK3) Sebagai Upaya Pencegahan Kejadian Kecelakaan Kerja Di Bengkel Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta*. Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Afifah, Miftachul (2017). *Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Di Bengkel Program Keahlian Teknik Bangunan SMK Negeri 1 Magelang*. Jurnal Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan.
- Setyoko. (2017). Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (SMK3) Pada Perusahaan. *ORBITH VOL. 13 NO. 3 November 2017 : 172 – 177*.
- Adiratna, Yuli. Dkk (2022). *Profil Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Nasional Indonesia Tahun 2022*. Jakarta Selatan; Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. Diakses pada Februari 2024 dari https://satudata.kemnaker.go.id/satudata-public/2022/10/files/publikasi/1675652225177_Profil%2520K3%2520Nasional%25202022.pdf
- BPJAMSOSTEK Sosialisasikan Pentingnya K3 bagi Pekerja Sektor Perkebunan (2022). Diakses Pada 23 Januari 2024 dari <https://www.bpjsketenagakerjaan.go.id/berita/28253/BPJA-MSOSTEK-Sosialisasikan-Pentingnya-K3-bagi-Pekerja-Sektor-Perkebunan>

UNESA
Universitas Negeri Surabaya